

ANALISIS PERMAINAN BOLA BERACUN DALAM MENGASAH KERJA SAMA ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Abdi Mahesha^{1*}, Muhamad Febrian², Nasrun Nurhakim³, dan Raisan Ihsanudin⁴
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia
abdimahesha@upi.edu, muhamadfebrian28@upi.edu, Nasrunpejuang@upi.edu,
raisanihsanudin@upi.edu
*abdimahesha@upi.edu

Abstract

Traditional games have an important role in helping children's development, especially in physical, social, and emotional aspects. Traditional games such as "bola beracun" can improve the cooperation skills of elementary school-age children. The game involves various elements that support the development of cooperation, such as effective communication, working together to achieve a common goal, and showing empathy and support for teammates. The Poison Ball game is a sport that has great potential to help the social development of primary school-age children. There are many benefits of this traditional game such as. They can learn to work as a team, share roles, and support each other to achieve a common goal. In addition, these games also teach values such as sportsmanship, patience, and the ability to accept defeat. This study uses a qualitative approach in its research methodology, focusing on analyzing relevant literature in its scope of discussion. The results show that the Poison Ball game is effective in improving the cooperation skills of elementary school-age children. The game can be used as a tool to hone cooperation in elementary school-aged children and has practical implications in educational settings.

Keyword: Traditioanl games, Thematic, Elementary School, Teacher Role

Article History

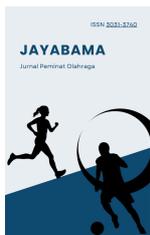
Received: Juni 2024

Reviewed: Juni 2024

Published: Juni 2024

Abstrak

Permainan tradisional memiliki peran penting dalam membantu perkembangan anak, terutama dalam aspek fisik, sosial, dan emosional. Permainan tradisional seperti "Bola Beracun" dapat meningkatkan keterampilan kerja sama anak usia sekolah dasar. Permainan ini melibatkan berbagai elemen yang mendukung pengembangan kerja sama, seperti komunikasi efektif, kerja sama untuk mencapai tujuan bersama, dan menunjukkan empati serta dukungan terhadap rekan satu tim. Permainan Bola Beracun menjadi olahraga

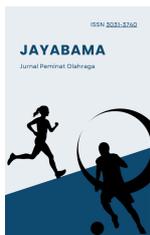


yang memiliki potensi besar dalam membantu perkembangan sosial anak usia sekolah dasar. Ada banyak manfaat dari permainan tradisional ini seperti. mereka mampu belajar untuk bekerja sebagai tim, berbagi peran, dan mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama . Selain itu, permainan ini juga mengajarkan nilai-nilai seperti sportivitas, kesabaran, dan kemampuan untuk menerima kekalahan. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dalam metodologi penelitiannya, dengan fokus pada analisis literatur yang relevan dalam cakupan pembahasannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan Bola Beracun efektif dalam meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia sekolah dasar. Permainan ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengasah kerja sama pada anak usia sekolah dasar dan memiliki implikasi praktis dalam lingkungan pendidikan. **Kata kunci:** Permainan Tradisional, Sekolah Dasar, Peran Guru.

1. Pendahuluan

Peran permainan tradisional sangat penting untuk membantu tumbuh kembang anak baik itu dalam aspek fisik, sosial, dan emosional anak-anak, terutama anak pada rentang usia dini (*golden age*) hingga sekolah dasar. Anak-anak di usia dini, yang berkisar antara usia enam dan enam tahun, memasuki usia emas, atau *golden age*, di mana pertumbuhan dan perkembangan mereka sangat cepat [1]. Dalam rentang usia tersebut anak biasanya perlu mendapatkan berbagai rancangan stimulus yang baik, salah satunya dengan permainan tradisional. Bermain adalah salah satu kebutuhan anak usia dini yang harus dipenuhi oleh orang tua dan guru. Karena pada rentang waktu tersebut, pertumbuhan anak berada di fase paling optimal [2]. Oleh karena itu, lingkungan anak harus mampu memberikan stimulus dalam bermain. Dengan bermain memungkinkan anak untuk memperoleh keterampilan baru dan memanfaatkan stimulus pertumbuhan dan perkembangan.

Permainan tradisional adalah hal yang sangat baik bagi anak karena dapat merangsang pengembangan diri, kemampuan berinteraksi, bersosialisasi, berkomunikasi. Selain itu, permainan tradisional bagi anak diantaranya dapat menciptakan inovasi baru terhadap permainan, meningkatkan daya berpikir anak, menstimulasi rasa percaya diri dan imajinasi anak, mengajarkan kemampuan bahasa anak, membangun moralitas serta membangun sikap kerja sama dan sosialisasi anak. Oleh sebab itu, permainan tradisional sangat cocok sebagai wadah pembelajaran pendidikan anak usia dini [3]. Permainan tradisional dipengaruhi oleh lingkungan



dan budaya lokal, yang menyebabkan perbedaan di setiap wilayah Indonesia. Permainan tradisional anak usia dini biasanya menggabungkan berbagai ilmu yang berkaitan dengan nilai budaya dan keterampilan yang dibentuk. dari waktu ke waktu bergantung pada hubungan antara kelompok dan lingkungan bermain anak [4].

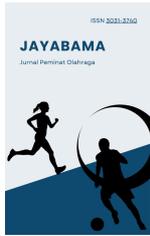
Salah satu permainan tradisional yang masih sangat populer hingga saat ini adalah "Bola Beracun". Permainan bola beracun ini dimainkan dalam bentuk kelompok dan mengharuskan setiap pemain berlari untuk menghindari bola yang dilempar oleh pemain lain. Jika pemain terkena atau tersentuh oleh bola, maka pemain dianggap "teracuni" dan harus keluar dari permainan atau menyelesaikan tugas tertentu. Peran permainan Bola Beracun memiliki peluang besar dalam meningkatkan keterampilan kerja sama anak selain untuk memberikan kesenangan dan aktivitas fisik yang diperlukan. Dalam lingkup pendidikan, kerja sama adalah suatu keterampilan penting yang harus dipelajari sedari dini. Selain membantu mereka berprestasi di sekolah, kemampuan ini bermanfaat untuk perkembangan sosial dan kehidupan sehari-hari anak. Permainan Bola Beracun melibatkan berbagai elemen yang mendukung pengembangan kerja sama. Misalnya, anak-anak harus berkomunikasi secara efektif untuk menghindari bola, bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, dan menunjukkan empati serta dukungan terhadap rekan satu tim.

Bekerja sama merupakan esensi dalam permainan tim. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk bersinergi dan menyelesaikan tugas bersama-sama. Melalui permainan, individu belajar nilai-nilai penting seperti sportivitas, kesabaran, dan menerima kekalahan. Patuh terhadap aturan ini mutlak agar tercipta suasana sportif dan kondusif. Kesadaran akan sikap positif dari seluruh elemen permainan, baik pemain, maupun pihak lain, sangatlah penting. Hal ini akan mendukung tercapainya tujuan permainan dan menumbuhkan rasa saling menghormati.

Artikel ini akan menganalisis lebih dalam mengenai bagaimana permainan Bola Beracun dapat digunakan sebagai alat untuk mengasah kerja sama pada anak usia sekolah dasar. Melalui kajian literatur dan observasi, akan diidentifikasi aspek-aspek kunci dari permainan ini yang mendukung pengembangan keterampilan kerja sama. Selain itu, akan dibahas juga implikasi praktis dari penerapan permainan ini dalam lingkungan pendidikan dan bagaimana guru serta pendidik dapat memanfaatkannya secara efektif. Dengan memahami manfaat dan cara penerapan yang tepat, diharapkan permainan Bola Beracun dapat menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan jasmani dan sosial di sekolah dasar.

2. Tinjauan Pustaka

Kerja sama merupakan sebuah konsep yang tak terpisahkan dari kehidupan berkelompok, memainkan peran penting dalam pencapaian tujuan bersama. Kemampuan kerja sama adalah salah satu bagian dari aspek perkembangan sosial emosional. Kemampuan kerja sama disebut juga dengan sikap kooperatif, yaitu membentuk hubungan pertemanan yang baik dengan yang lainnya yang memiliki kepentingan bersama untuk mencapai tujuan yang sama [5]. Faktor tujuan ini menjadi



Jayabama: Jurnal Peminat Olahraga
Volume 3 Nomor 1 Bulan 6 Tahun 2024
ISSN 3031-3740, Prefix DOI : 10.6732/jayabama.v2i2.3514
<http://ejournal.warunayama.org/index.php/jayabama>

panduan utama bagi setiap kegiatan yang dilakukan bersama dan menjadi tolok ukur keberhasilan kerja sama. Konsep belajar bersama atau kerja sama juga didefinisikan sebagai proses berkelompok di mana anggota saling mendukung dan bergantung satu sama lain untuk mencapai hasil yang diinginkan. Kerjasama dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan berinteraksi, serta membantu siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru. Penting bagi anak-anak untuk diajarkan mengenai tindakan-tindakan yang berkaitan dengan penanaman sikap. Salah satu sikap yang perlu ditanamkan adalah sikap kerja sama yang dapat diimplementasikan melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, orang-orang yang memiliki kepentingan yang sama dan memiliki pengetahuan serta kendali diri yang cukup dapat bekerja sama.

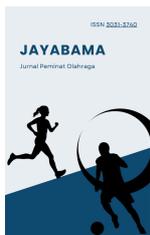
Kemampuan bekerja sama, seperti yang didefinisikan oleh [6] adalah usaha bersama yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama, sambil menciptakan ikatan emosional di antara mereka. Permainan tradisional, seperti bola beracun, telah terbukti menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan perkembangan sosial mereka. Dalam permainan ini, anak-anak belajar untuk dapat bekerja sama, menunjukkan empati, bertanggung jawab, jujur, serta bersaing secara sehat.

Sementara itu, permainan tradisional juga merangsang kecerdasan sosial anak-anak, melalui interaksi yang dilakukan bersama dengan teman-temannya. Dengan memainkan permainan tradisional, anak-anak belajar memahami pentingnya kerja sama, menanamkan sikap empati terhadap teman, serta mengasah kemampuan komunikasi mereka. Hal ini memberikan dampak positif dalam perkembangan sosial mereka.

Permainan bola beracun merupakan permainan yang cukup mirip dengan permainan *dodgeball*, tetapi dapat dimainkan di ruangan yang lebih kecil hanya dengan satu bola. Permainan ini menantang manipulasi objek (melempar bola, menangkap bola, berlari, dan melompat). Tujuan dari permainan ini adalah untuk menghindari bola yang dilemparkan sekitar selama 20 menit, dan hanya lemparan yang mengenai pemain di bawah pinggang yang dianggap valid. Mereka yang terkena bola harus meninggalkan area bermain. Tim bergantian menjadi penyerang atau yang diserang. Pemenangnya adalah grup dengan jumlah anggota tertinggi setelah sesi berakhir [7].

Permainan Bola Beracun yaitu sebagai contoh permainan tradisional, memiliki potensi besar dalam membantu perkembangan sosial anak usia sekolah dasar. Sangat banyak sekali manfaat yang dapat diambil dari permainan ini, yang diantaranya seperti mereka mampu belajar untuk bekerja sebagai tim, berbagi peran, dan mendukung satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Dengan begitu, anak-anak tidak hanya belajar mengenai nilai-nilai sportivitas dan empati, tetapi juga meningkatkan keterampilan komunikasi mereka.

Dengan demikian, permainan tradisional seperti bola beracun, bukan hanya sekadar aktivitas rekreasi semata, tetapi juga sebagai wadah pembelajaran yang efektif



dalam pendidikan anak usia dini. Melalui permainan ini, mereka tidak hanya merangsang pengembangan diri, tetapi mereka dapat membangun keterampilan berinteraksi, bersosialisasi, berkomunikasi, serta mengajarkan nilai-nilai moralitas dan sosialisasi yang penting untuk kehidupan anak-anak di masa depan [3].

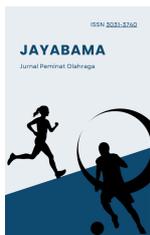
3. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kajian literatur. Penggunaan penelitian kualitatif kerap digunakan untuk mendapatkan suatu pemahaman yang mendalam mengenai suatu pembahasan yang sedang diangkat [8]. Penentuan pendekatan kajian literatur diperlukan dalam penelitian ini, karena dengan melakukan hal tersebut dapat digunakan untuk memberikan hasil berupa data-data yang dibutuhkan dalam suatu topik yang akan dibahas dalam penelitian. Termasuk digunakan untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan mengalkulasikan suatu literatur yang didapat [9]. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk dapat memahami dan menuangkan kajian literatur yang didapat ke dalam penelitian. Artikel, jurnal, dan buku merupakan sumber data yang digunakan dalam penelitian dan tentunya data-data yang diambil merupakan data yang relevan dengan topik pembahasan dalam penelitian. Membaca, memahami, menganalisis dan menginterpretasikan merupakan berbagai macam teknik yang dilakukan untuk mencari serta mengumpulkan berbagai hasil data yang relevan dalam penelitian. Analisis tematik merupakan jenis teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan analisis tematik dilakukan yaitu dengan cara mengidentifikasi, menginterpretasikan, dan mengategorikan segala tema-tema yang muncul dalam literatur yang didapat. Segala data yang didapat dalam penelitian ini dijaga dengan menggunakan triangulasi data, yaitu dengan meningkatkan validitas yang dilakukan dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber. Namun, penelitian ini hanya berfokus pada literatur yang ada.

4. Hasil dan Pembahasan

Permainan bola beracun merupakan salah satu permainan yang populer di kalangan anak usia sekolah dasar. Permainan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak, terutama dalam mengasah kerja sama. Terdapat beberapa faktor yang membuat permainan bola beracun efektif untuk meningkatkan kemampuan kerja sama anak usia sekolah dasar.

Permainan bola beracun umumnya dimainkan oleh dua tim yang saling berhadapan. Para pemain harus bekerja sama dan mengembangkan strategi bersama tim mereka untuk memenangkan permainan. Permainan ini menuntut pemain untuk berkomunikasi secara verbal dan non-verbal untuk menghindari bola beracun dan menyelesaikan tugas bersama. Pemain harus saling memberi tahu tentang posisi bola, strategi, dan pergerakan mereka. Koordinasi yang baik antar pemain sangat penting untuk mencapai tujuan bersama. Dalam permainan ini, anak-anak harus berkomunikasi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Mereka belajar



Jayabama: Jurnal Peminat Olahraga
Volume 3 Nomor 1 Bulan 6 Tahun 2024
ISSN 3031-3740, Prefix DOI : 10.6732/jayabama.v2i2.3514
<http://ejournal.warunayama.org/index.php/jayabama>

untuk merencanakan strategi, membagi tugas, dan bekerja sama untuk menghindari 'racun' dan memenangkan permainan.

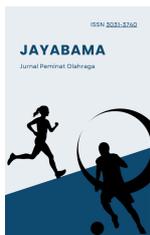
Permainan bola beracun membantu anak-anak memahami aturan sosial seperti bergiliran, berbagi, dan menangani ketidaksepakatan. Mereka juga harus berpartisipasi menetapkan aturan, mengambil peran menjadi pemimpin, dan berkontribusi agar permainan jadi lebih menyenangkan. Permainan bola beracun meningkatkan keterampilan sosial anak-anak dengan cara mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan mengembangkan strategi bersama tim. Hal ini membuat anak-anak untuk belajar menghargai perbedaan, mengembangkan kesadaran tim, dan meningkatkan kemampuan bekerja sama.

Permainan bola beracun meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepemimpinan anak. Setiap pemain memiliki peran tersendiri dan tanggung jawab dalam tim. Hal ini membuat pemain harus bertanggung jawab atas tindakan sendiri dan memastikan keselamatan dalam tim. Selain itu, ketika bermain bola beracun, anak-anak akan belajar sportif melalui bermain adil dengan tim sendiri atau tim lawan, anak-anak akan belajar berbagi, sabar, dan saling toleransi. Sehingga permainan bola beracun juga dapat meningkatkan sportivitas.

Melalui permainan bola beracun, anak-anak dapat memahami dan mempertimbangkan perasaan dan kebutuhan rekan-rekan mereka. Anak-anak harus saling membantu dan dapat bekerja sama agar tercapai tujuan yang diinginkan. Permainan ini mendorong anak-anak belajar memahami perspektif orang lain dan belajar menempatkan diri pada posisi orang lain. Permainan ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, dengan menjadi bagian dalam kelompok membuat anak-anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi. Bekerja sama untuk mencapai tujuan dapat memberi kepuasan akan rasa pencapaian dan kebanggaan atas kemampuan anak. Ketika tim berhasil menyelesaikan tugasnya, pemain akan merasa bangga atas pencapaian mereka, yang dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka.

Bermain bola beracun memiliki banyak manfaat bagi anak-anak terutama dalam hal kerja sama. Kerja sama merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang penting dalam perkembangan anak, karena sosial merupakan cara manusia berhubungan dengan sesama dalam berbagai kegiatan. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, sejak dilahirkan manusia selalu membutuhkan pertolongan orang lain. Sehingga, dalam perkembangan budaya manusia, muncul berbagai teori-teori perkembangan sosial anak. Dalam [10] menjelaskan beberapa teori perkembangan sosial anak.

Teori nativisme, yang dikenalkan oleh Schopenhaver (1788-1860). Teori ini mengatakan bahwa perkembangan manusia bergantung pada pembawaan. Perkembangan manusia tidak dipengaruhi oleh lingkungan, orang lain, budaya, bahkan pendidikan. Artinya perkembangan sosial manusia telah ditentukan sejak lahir, jika pembawaannya bodoh, maka akan tetap bodoh. Jika pembawaannya pintar, maka akan tetap pintar. Teori ini menafikan pengaruh lingkungan dengan individu.



Jayabama: Jurnal Peminat Olahraga

Volume 3 Nomor 1 Bulan 6 Tahun 2024

ISSN 3031-3740, Prefix DOI : 10.6732/jayabama.v2i2.3514

<http://ejournal.warunayama.org/index.php/jayabama>

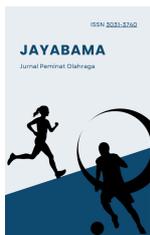
Namun, teori ini tidak memaparkan bagaimana individu lahir dengan membawa potensi. Apakah potensi itu berhubungan erat dengan kondisi orang tua atau tidak. Beberapa penelitian mengatakan bahwa keadaan orang tua sangat mempengaruhi anak, mulai dari fisik, psikis, sosial, maupun ekonominya.

Teori empirisme, yang dipelopori oleh John Locke (1632-1704). Teori ini menyatakan bahwa perkembangan anak sepenuhnya bergantung pada faktor lingkungan. Teori ini menyatakan bahwa bayi yang baru lahir seperti kertas putih polos yang bersih, sehingga apa yang akan ditulis tergantung pada penulisnya (lingkungan). Artinya tumbuh dan perkembangan anak sesuai dengan pengaruh lingkungan. Pembawaan pada teori ini tidak ada pengaruhnya pada perkembangan anak. Teori ini mengatakan pada dasarnya manusia itu terlahir baik, kalau ada manusia yang jahat, bukan salah pembawaannya tetapi pengaruh lingkungan yang bertanggung jawab. Jadi tidak ada manusia yang terlahir jahat, tetapi dunialah yang membuatnya jahat.

Teori konvergensi, yang dipelopori oleh William Stern. Teori ini merupakan perpaduan antara teori nativisme dan teori empirisme. Teori ini menyatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh pembawaan (bakat) dan lingkungan (sekolah). teori ini menyatakan bahwa manusia terlahir dengan bakat dan potensi yang dapat dikembangkan. Proses perkembangan tersebut sangat bergantung pada lingkungan masyarakat dan sekolah. contohnya seseorang yang terlahir dengan potensi cerdas akan bisa cerdas jika dikembangkan di lingkungan sekolah maupun masyarakat, tapi potensi tersebut tetap ada dan tidak berkembang apabila tidak dikembangkan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Apabila kita menilik bagaimana dampak perkembangan dari berbagai teori yang didapat, tentunya teori-teori tersebut sangatlah berpengaruh terhadap pendidikan anak dan lembaga pendidikan yang mengawasinya. Seperti yang pertama dari teori nativisme, ia mengatakan bahwa perkembangan setiap anak itu tidak dipengaruhi oleh beberapa faktor, melainkan perkembangan sudah ditentukan semenjak anak itu lahir. Dapat kita ambil kesimpulan bahwa apabila ada siswa yang tidak bisa berkembang atau perkembangannya terhambat itu hanya faktor dari individunya saja, tidak ada unsur pendidikan di dalamnya atau faktor pendidikan tidak memengaruhi perkembangan siswa. Namun, di sini ia tidak memaparkan bagaimana potensi dalam diri, yang mana potensi diri biasanya berhubungan dengan kondisi orang tua setiap individu. Lalu, fungsi dari pendidikan perlu dipertanyakan apabila faktor pendidikan tidak dapat mempengaruhi perkembangan anak, yang seharusnya pendidikan ini dapat menggali dan merangsang perkembangan setiap anak.

Yang kedua, apabila menurut teori empirisme ia mengatakan bahwa perkembangan anak itu sepenuhnya bergantung dari faktor lingkungan. Tidak ada yang namanya potensi bawaan yang dimiliki oleh setiap anak, semuanya hanya bergantung dari bagaimana mereka bergaul dan berkegiatan sesuai dengan lingkungan yang mereka tinggali. Lembaga sekolah termasuk pada jenis lingkungan, dan apabila berbicara mengenai teori empirisme dapat dipastikan perkembangan



Jayabama: Jurnal Peminat Olahraga

Volume 3 Nomor 1 Bulan 6 Tahun 2024

ISSN 3031-3740, Prefix DOI : 10.6732/jayabama.v2i2.3514

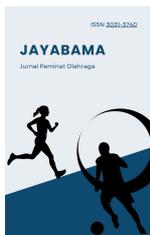
<http://ejournal.warunayama.org/index.php/jayabama>

anak ditentukan melalui bagaimana sistem pendidikan itu berjalan. Pihak sekolah yang menentukan dan memberikan berbagai perkembangan kepada setiap anak, dengan tidak memikirkan bagaimana potensi yang ada di dalam diri setiap anak. Apabila sistem ini terjadi pastinya akan terjadi ketidaksesuaian antara kemampuan setiap anak dengan tuntutan dari sistem pendidikan yang dibebankan.

Lalu, yang ketiga di sini muncul teori konvergensi, yang di mana teori ini merupakan gabungan dua konsep dari teori nativisme dan teori empirisme. Ia mengatakan bahwa setiap anak memiliki potensi atau bakat yang dapat dikembangkan, dan anak tersebut dapat berkembang maupun terhambat dalam berkembang itu dikarenakan adanya faktor dari lingkungan. Lingkungan masyarakat dan sekolah merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam proses perkembangan setiap anak. Apabila dimasukkan dalam konteks pendidikan, setiap potensi dan bakat yang dimiliki oleh setiap anak pada dasarnya dapat dikembangkan dan dibantu diarahkan oleh guru maupun pihak sekolah. Dalam [11] bahwa pengembangan potensi peserta didik adalah suatu upaya yang sangat penting dalam pendidikan, bahkan dapat menjadi sebuah esensi dari usaha pendidikan. Pemberian ilmu pengetahuan kepada anak memanglah tugas seorang guru dan sebuah misi dari pihak lembaga sekolah, tetapi membantu dan mengembangkan potensi setiap anak juga merupakan tugas atau peran dari seorang guru. Sekolah yang bagus adalah sekolah yang membantu mengembangkan potensi setiap anak didiknya dan tidak mengurung anak pada tuntutan-tuntutan yang berat, sehingga anak senang dengan apa yang mereka lakukan.

Tentunya peran seorang guru dan lembaga sekolah sangat sentral dalam mengembangkan keterampilan atau potensi yang dimiliki oleh para peserta didik. Untuk itu sangat penting juga untuk menetapkan kurikulum yang membebaskan para peserta didik agar dapat mengembangkan setiap keterampilan yang dipunya. Apalagi dalam lingkup pendidikan sekolah dasar, peran seorang wali kelas benar-benar perlu diperhatikan karena mereka yang mengurus berbagai perihal-perihal yang terjadi dalam perkembangan peserta didik. Mulai dari perkembangan kognitif, sosial, fisik dan masih banyak lagi. Terutama dalam perkembangan fisik dan sosial, yang mana kedua aspek ini sangat penting dalam perkembangan peserta didik di masa depan.

Perkembangan dari aspek fisik dan sosial ini dapat dikembangkan melalui permainan Bola Beracun dari yang dibahas sebelumnya. Sebenarnya seorang wali kelas atau guru dapat menentukan berbagai stimulasi yang dapat merangsang perkembangan fisik dan sosial peserta didik. Salah satu stimulasi yang dapat dilakukan oleh seorang guru yaitu salah satunya permainan Bola Beracun. Karena dari permainan tersebut dalam perkembangannya semuanya terlibat. Apalagi dalam mengembangkan kemampuan kerja sama antar sesama, peserta didik dapat melatih bagaimana cara bekerja sama ketika bermain bola beracun. Tidak hanya perkembangan fisiknya saja yang mana seperti melompat, melempar, berlari, dan berjalan. Permainan Bola Beracun juga dapat meningkatkan keterampilan sosial mereka. Untuk itu, peran seorang guru sangat penting dalam mengelola strategi



pembelajaran yang dapat melatih dan merangsang berbagai jenis keterampilan, terkhususnya keterampilan bekerja sama pada peserta didik.

5. Simpulan

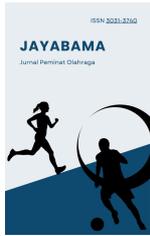
Dalam permainan tradisional contohnya seperti Bola Beracun dalam permainan ini bukan hanya aktivitas rekreasi semata, tetapi bisa juga sebagai media pembelajaran yang efektif dalam pendidikan anak usia dini dan sekolah dasar. Dalam Permainan bola beracun ini dapat mengajarkan anak berbagai keterampilan sosial dan berbagai nilai-nilai penting seperti kerja sama, sportivitas, empati, dan komunikasi efektif. Dalam konteks pendidikan, permainan ini dapat diintegrasikan dalam kurikulum untuk membantu mengembangkan keterampilan sosial dan emosional anak-anak.

Dalam hal ini peran guru sangatlah penting dalam upaya pemaksimalan manfaat dari permainan bola beracun ini. Dengan cara memberikan waktu dan ruang untuk bermain, serta dapat mengajarkan aturan permainan dengan jelas, memfasilitasi kerja sama dan komunikasi, memberikan umpan balik positif, dan mengaitkan pengalaman permainan dengan pembelajaran sosial-emosional, guru dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan kerja sama yang sangat penting untuk keterampilan sosialnya di masa yang akan datang.

Dengan pendekatan ini, permainan Bola Beracun dan permainan tradisional lainnya dapat menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan jasmani dan sosial, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak-anak. Dengan demikian, anak-anak dapat mempersiapkan diri mereka untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan dengan keterampilan sosial yang kuat dan karakter yang baik. Permainan tradisional juga dapat memperkaya pengalaman belajar anak, menjadikannya lebih holistik dan menyenangkan, serta memperkuat hubungan antara teman sebaya melalui interaksi yang positif dan bermakna.

Daftar Referensi

- [1] M. Khaironi and S. Ramdhani, "PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI," *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, vol. 01, no. 2, pp. 82–89, 2017.
- [2] R. Justicia, "PANDANGAN ORANG TUA TERKAIT PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI," 2017.
- [3] Muthmainnah, B. Astuti, and A. S. Fatiamaningrum, "PENGEMBANGAN PANDUAN PENGEMBANGAN PANDUAN PERMAINAN UNTUK MENGOPTIMALKAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI," 2016. [Online]. Available: <http://id.wikipedia.org/wiki/permainan>
- [4] P. R. Ramadhani and P. Y. Fauziah, "Hubungan Sebaya dan Permainan Tradisional pada Keterampilan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal*



Jayabama: Jurnal Peminat Olahraga
Volume 3 Nomor 1 Bulan 6 Tahun 2024
ISSN 3031-3740, Prefix DOI : 10.6732/jayabama.v2i2.3514
<http://ejournal.warunayama.org/index.php/jayabama>

- Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, p. 1011, Mar. 2020, doi: 10.31004/obsesi.v4i2.502.
- [5] Fitriah and J. Pamungkas, "Analisis Kemampuan Kerja Sama Anak dengan Permainan Angklung," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 1, pp. 427–438, Jan. 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i1.2684.
- [6] J. Julia, "Pendidikan Musik: Permasalahan dan Pembelajarannya," 2017.
- [7] M. Adnan, S. Shaharudin, B. H. Abd Rahim, and S. M. Ismail, "Quantification of physical activity of Malaysian traditional games for school-based intervention among primary school children," *J Taibah Univ Med Sci*, vol. 15, no. 6, pp. 486–494, Dec. 2020, doi: 10.1016/j.jtumed.2020.09.006.
- [8] M. Nina Adlini, A. Hanifa Dinda, S. Yulinda, O. Chotimah, and S. Julia Merliyana, "METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA," 2022.
- [9] A. Setiadarma, A. Z. Ahmad Zaki Abdullah, P. Sadjijo, and D. Firmansyah, "Tinjauan Literatur Transformasi Sosial dalam Era Virtual," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, vol. 4, no. 1, pp. 232–244, Mar. 2024, doi: 10.55606/khatulistiwa.v4i1.2930.
- [10] Z. Arifin, "TEORI PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK DAN PENGARUHNYA BAGI PENDIDIKAN," *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 9, no. 1, pp. 119–132, 2020.
- [11] A. Amaliyah and A. R. Attadib, "PENGEMBANGAN POTENSI DIRI PESERTA DIDIK MELALUI PROSES PENDIDIKAN," 2021. [Online]. Available: <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/attadib>